

EKRANISASI NOVEL *IMPERFECT* KARYA MEIRA ANASTASIA KE FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA

Jumadin Aco¹, Juanda², Faisal³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097
email: jumadinaco105@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 7 Juli 2021; Direvisi: 14 Juli 2021; Diterima: 21 Juli 2021

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: The Novelization of Imperfect by Meira Anastasia Into The Film Imperfect by Ernest Prakasa. This study aims to describe the reduction, addition and change of variations of Meira Anastasia's Imperfect Novel to Ernest Prakasa's Imperfect Film. The research method used is a descriptive qualitative research method. The data sources in this research are the Novel Imperfect by Meira Anastasia and the Film Imperfect by Ernest Prakasa. The results of this study indicate that there are reductions, additions and changes in variations that occur in the characters, plots and settings in the novel Imperfect by Meira Anastasia to the Film Imperfect by Ernest.

Keywords: Ecranization, Collapse, Addition and Change of Variations

Abstrak: Ekranisasi Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengurangan, penambahan dan perubahan variasi Novel Imperfect Karya Meira Anastasia ke Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel Imperfect Karya Meira Anastasia dan Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengurangan, penambahan dan perubahan variasi yang terjadi pada tokoh, alur dan latar dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke Film *Imperfect* karya Ernest

Kata kunci: Ekranisasi, Pengurangan, Penambahan dan Perubahan Variasi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Puisi Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama Indonesia umumnya berbentuk pantun atau syair.

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Bentuk komunikasi itu berupa karya sastra. Apa yang ingin diungkapkan sastrawan kepada para pembacanya. Bentuk komunikasi melahirkan berbagai kejadian dalam teori sastra. Setiap kejadian itu ada yang menitikberatkan kejadiannya pada diri sastrawan, ada juga yang menitikberatkan kajiannya pada kesusastraan antara karya sastra dan alam semesta. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori Sastra adalah novel cerita atau cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun, drama, lukisan/kaligrafi.

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel berbeda dengan roman. Sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah tokoh dalam cerita juga lebih banyak, sementara novel mengkaji alur cerita yang lebih sederhana dalam penyajian alur cerita dan tokoh cerita yang ditampilkan dalam cerita tidak terlalu banyak.

Menurut Juanda (2018), novel adalah sebuah karya fiksi, prosa yang

tertulis dan naratif biasanya dalam bentuk cerita. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Novel merupakan karya sastra cerita fiksi yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang ceritanya memenuhi syarat-syarat penulisan novel. Suatu hal yang menyebabkan pembaca kurang dalam memahami teks, untuk mengetahui lebih dalam maka dibutuhkan suatu analisis yang ada dalam teks memberikan suatu arah jelas mengenai maksud dari rangkaian kalimat dalam novel.

Seiring melajunya perkembangan teknologi yang gencar, mempengaruhi perkembangan kreativitas seseorang dalam menciptakan dan mengembangkan sebuah karya. Masyarakat cenderung lebih ingin menyaksikan secara langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi ketimbang hanya sekedar membacanya.

Tak jarang, bahwa film yang kemudian hadir dengan ide-ide cerita yang berangkat dari karya sastra ternyata mendapat apresiasi tinggi dan lebih digemari. Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia bukanlah masyarakat pembaca melainkan lebih cenderung menempatkan diri sebagai "penonton" yang komunal. Sejalan dengan fenomena yang terjadi maka Para penggiat sineas industri film kemudian memunculkan ide untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan memindahkan fungsi film menjadi komersial.

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar para penggiat film atau sutradara menjadikan novel sebagai sebuah karya yang patut untuk difilmkan. Damono (2012:108) menyebutkan dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Yang pertama adalah novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sebanyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya ditelinga

masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti. Yang kedua adalah pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas di angkat ke layar.

Pada tahun 2008, Anastasari (2019) mencatat penonton dengan jumlah terbanyak diraih oleh film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza. Film hasil ekranisasi dari novel dengan judul yang sama karya Andrea Hirata ini mencapai 4,6 juta penonton. Posisi kedua ditempati film *Habibie & Ainun* (2012) arahan Faozan Rizal yang meraih lebih dari 4,4 juta penonton. Dua film bernuansa religi mengisi daftar ketiga dan keempat, yaitu *Ayat-ayat Cinta* (3,5 juta penonton, tahun rilis 2008) dan *Ketika Cinta Bertasbih* (3,1 juta penonton, 2009).

Penggenap lima besar film terlaris ditempati oleh film *5 cm* dengan jumlah penonton mencapai 2,3 juta ditahun 2012, dan di tahun 2018-2019 jumlah penonton terbanyak ditempati oleh *Dilan 1990* dan *Dilan 1991*, film remaja hasil adaptasi dari novel *Dilan* karya Pidi Baiq yang di sutradarai oleh Fajar Bustomi mampu menembus jumlah penonton sebanyak 6.315.664 orang. Sebuah fenomena yang luar biasa yang membuktikan bahwa karya sastra yang di filmkan memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Beberapa judul film yang berhasil meraih kesuksesan dalam dunia perfilman Indonesia seperti *Laskar Pelangi*, *Habibie & Ainun*, *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan film *5cm* ternyata ide-ide ceritanya berangkat dari novel-novel pilihan yang sebelumnya sudah berlisensi *best seller*. Asumsi kemudian muncul, bahwa Fenomena yang terjadi menjadi titik tolak para produser film sebagai indicator utama diangkatnya novel menjadi pertunjukan layarlebar atau disebut film. Sebuah film yang telah

beranjak dari sebuah novel menciptakan animo yang tinggi dibandingkan dengan beberapa film sebelumnya di Indonesia oleh para penikmat film.

Fenomena munculnya beberapa pengadaptasian sebuah novel menjadi film merupakan suatu perubahan substansi melalui wacana sehingga munculah istilah ekranisasi. Ekranisasi merupakan pengadaptasian sebuah karya tulis berupa novel menjadi media gambar atau gerak (film) yang bisa dilihat dan didengar. Dalam ekranisasi, perubahan tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perubahan medium bahasa yang diaplikasikan ke dalam bentuk medium audio visual.

Menurut Eneste (1991: 60), ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi. Proses ekranisasi novel merupakan pemindahan bahasa tulis yang ada di novel menjadi dunia gambar yang bergerak dan berkelanjutan.

Pengadaptasian sebuah novel menjadi film tentunya harus melibatkan dua orang penting didalamnya, yaitu pengarang dan sutradara. Pengarang adalah penentu cerita dalam novel yang berdasarkan sudut pandangnya, sementara sutradara merupakan penentu alur atau cerita dalam film tersebut. Ketika sebuah novel diangkat menjadi film, maka cerita yang awalnya merupakan sudut pandang dari pengarang berpindah menjadi sudut pandang sutradara. Kedua sudut pandang tersebut jelas berbeda.

Kualitas sebuah novel dan seni bahasa menjadi dasar ketika ditentukan melalui sudut pandang pengarang, sedangkan melalui sudut pandang

sutradara kualitas film dan kepentingan komersial lebih diutamakan. Sehingga tidak heran, jika novel dan filmnya mempunyai banyak perbedaan. Ada beberapa peristiwa dalam novel yg tidak diangkat atau ditayangkan pada film dikarenakan durasi pada film terbatas dan ada pula beberapa peristiwa dimana dalam novel cerita tersebut tidak dimunculkan atau dikatakan tidak ada namun dalam film peristiwa-peristiwa tersebut dimunculkan. Ini semua tidak terlepas dari andil sutradara yang mengambil alih pemilikan cerita.

Pengadaptasian sebuah novel menjadi film juga diterapkan oleh Ernest Prakasa dalam film *Imperfect* dengan ide cerita yang terinspirasi dari novel *Imperfect* karya Miera Anastasia. Film ini hadir pada momen dan era yang sangat tepat. Isu *bodyshaming* yang dihadapi oleh tokoh wanita bernama Rara bisa jadi pernah dialami penonton perempuan maupun laki-laki, baik di dunia nyata maupun media sosial. Jalanan konflik Rara berusaha menyadarkan penonton bahwa mengomentari negatif tubuh orang lain adalah salah besar. Film ini menyadarkan kita untuk lebih bersyukur dan sadar dengan potensi yang kita miliki. Jangan terlalu terfokus pada fisik, tapi juga pada hal lain yang berguna untuk orang lain.

Selain persoalan isu mengenai permasalahan *bodyshaming* yang kerap dialami oleh sebagian orang, konflik keluarga, permasalahan masyarakat di kota besar seperti Jakarta, ragu dan cemburu dalam sebuah perjalanan cinta, hingga cerita tentang politik kantor yang begitu menyebarkan, tergambar sempurna dalam film ini. Terlepas dari novelnya sutradara Ernest Prakasa memberikan sentuhan komedi pada film *Imperfect* agar memberikan kesan hiburan terhadap para penonton.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat novel *Imperfect* sebagai novel yang menarik

untuk dikaji. Setelah membaca dan menyaksikan filmnya, banyak perubahan yang meliputi penambahan, pengurangan/penciutan, dan perubahan variasi yang terjadi akibat proses ekranisasi novel ke film. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan mengkaji proses ekranisasi yang menitikberatkan pada penciutan, penambahan dan perubahan variasi pada tokoh, alur dan latar dalam novel dan film *Imperfect*.

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada proses ekranisasi novel *Imperfect* karya Meira Anastasia menjadi film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Data dalam penelitian ini berupa kutipan (kata, frasa, klausa, atau kalimat) yang menunjang perubahan yang teridentifikasi sebagai proses ekranisasi novel *Imperfect* karya Meira Anastasi dengan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa novel *Imperfect* karya Meira Anastasia diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Ulama, di Jakarta pada tahun 2018, cetakan pertama dengan jumlah halaman sebanyak 176 halaman, dan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa diproduksi oleh Starvision Plus, dan ditayang perdanakan pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu teknik baca, teknik catat, teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis dan mendeskripsikan data dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasi ke film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengangkat teori ekranisasi dalam novel *Imperfect* dan film *Imperfect* yang menitikberatkan pada proses penciutan atau pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi yang terdapat pada alur, tokoh dan latar dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke film *Imperfect* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa.

Hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui penciutan atau pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi alur, tokoh dan latar dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke film *Imperfect* yang karya oleh Ernest Prakasa.

Setiap data diperoleh dari deskripsi teks yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dan dengan cara menonton film *Imperfect* hasil garapan sutradara Ernest Prakasa.

Penciutan

Penciutan Pada Tokoh

Adapun penciutan tokoh yang ditemukan dalam film *Imperfect* dapat ditemui pada beberapa tokoh di antaranya tokoh Sky Tierra Solana, tokoh Snow Auror Arashi, tokoh seorang bapak-bapak yang di jumpai di minimarket, tokoh Adi, tokoh supir taksi, tokoh Audrey (atlet renang/*freedive*). Dimana tokoh Sky Tierra Solana dan Snow Auror Arshi dalam novel *Imperfect* merupakan anak dari tokoh utama yang seharusnya menjadi tokoh penting sementara dalam filmnya tokoh tersebut tdk di hadirkan sebab pada tokoh utama sendiri mengalami perubahan status sosial. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 1]

“Tapi aku nyaman kok menyebut diriku dengan sebutan “Mamak”, karena aku memang

seorang mama dari dua anak, yaitu Sky Tierra Solana (perempuan, 8 tahun) dan Snow Auror Arashi (laki-laki, 3 tahun).” (*Imperfect*, 2018:7)

Berdasarkan kutipan data di atas, yang terdapat dalam novel *Imperfect*, menunjukkan bahwa tokoh Sky Tierra Solana merupakan anak perempuan dari tokoh utama yang berumur 8 tahun dan tokoh Snow Auror Arshi merupakan anak laki-laki dari tokoh utama yang berumur 3 tahun. Kedua tokoh tersebut tidak dimunculkan atau dihilangkan dalam film *Imperfect* hasil adaptasi dari novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Selain tokoh Sky dan Snow, adapula tokoh seorang bapak-bapak. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 2]

“Jadi, ceritanya dia lagi ngantre di kasir minimarket dan tiba-tiba ada seorang bapak-bapak yang mengomentari fisiknya yang “besar”.” (*Imperfect*, 2018:18)

Berdasarkan kutipan data di atas, menunjukkan bahwa tokoh utama bertemu dengan tokoh seorang bapak-bapak di minimarket dimana tokoh tersebut mengomentari bentuk tubuh dari toko utama. Tokoh bapak-bapak seharusnya di hadirkan karena tokoh tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama namun, dalam filmnya tokoh tersebut tdk di munculkan atau dihilangkan keberadaanya.

Penciutan Pada Alur

Pemaparan pada bagian ini mencakup penciutan pada alur yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa cerita yang sengaja dihilangkan dan dapat membawa perubahan pada alur cerita. Penciutan-penciutan berdasarkan data yang didapatkan itu mencakup pada

tahap pengenalan. Ditahap pengenalan ini terdapat penciutan alur.

Tahap penciutan yang dimaksud pada alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita, peristiwa perubahan alur. Alur mencakup tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak, tahap antiklimaks dan tahap resolusi berdasarkan analisis data yang di temukan bahwa adanya perubahan peristiwa yang menciut. Pada proses pengembangan alur tahap pengenalan dalam novel berbeda dengan tahap pengenalan di film.

[Data 3]

“Waktu anak keduaku, Snow, baru berumur satu tahun. Aku sedang menggendong Snow saat temanku memberi komentar, “Hamil lagi yah, Mei?” sambil menunjuk ke arah perut bawahku yang memang masih buncit.” (Imperfect, 2018:16)

Berdasarkan kutipan data di atas diketahui bahwa terdapat alur yang mengalami penciutan yakni jalan cerita pada novel ketika tokoh utama bernama Meira sedang menggendong anak keduanya yang baru berumur satu tahun, dimana peristiwa tersebut tidak terdapat di dalam film. Selanjutnya, peristiwa yang mengalami penciutan adalah peristiwa yang menggambarkan awal tokoh utama dan saudaranya dilahirkan. Dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 4]

“Aku dan abangku lahir di Pematang Siantar, terus pindah-pindah ke daerah lain, seperti Ternate, Tulung Agung, Bali, Malang, dan Surabaya, sampai akhirnya sampai di Bandung dan menetap sejak kelas enam SD.” (Imperfect, 2018:21)

Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan bahwa dalam novel tokoh utama dan saudaranya dilahirkan di Pematang Siantar, lalu kemudian berpindah-pindah daerah dan akhirnya menetap di Bandung sejak kelas enam 6 SD, peristiwa tersebut digambar jelas dalam novelnya, sementara dalam film peristiwa tersebut tidak di gambarkan atau tidak dihadirkan.

Penciutan Pada Latar

Latar memberikan pijakan cerita yang konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Hal ini akan membuat pembaca merasa difasilitasi dan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar (Nurgiyantoro, 2015: 303).

Latar Waktu

Latar merupakan unsur penting dalam membangun cerita. Ada beberapa latar yang perlu di perhatikan saat seseorang menulis sebuah cerita salah satunya adalah latar waktu. Latar waktu adalah saat dimana tokoh atau pun si pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa dalam cerita yang terjadi. Peristiwa tersebut digambarkan dalam kutipan berikut:

[Data 5]

“Aku sempat menghabiskan 33 tahun dalam hidupku untuk mengutuk diri sendiri, mencari keburukan di depan cermin, dan membandingkan diriku dengan perempuan lain yang tam-pilannya lebih “sempurna”.” (Imperfect, 2018:8)

Berdasarkan kutipan data di atas, latar waktu yang digambarkan adalah berupa ingatan tokoh utama dimana ia sempat

menghabiskan 33 tahun waktunya hanya untuk mengutuk dirinya, mencari keburukan dan selalu membandingkan dirinya dengan perempuan yang tampilannya lebih sempurna. Namun, dalam film latar waktu tersebut tidak diungkapkan atau dihilangkan. Selanjutnya, latar waktu yang mengalami penciutan tergambar dalam kutipan berikut:

[Data 6]

“Beberapa bulan yang lalu, aku membuka sebuah bahasan di Instagram Stories. Awalnya aku Cuma iseng-iseng ingin bercerita mengenai komentar fisik yang kuterima, tapi ternyata itu seperti membuka luka bagi followers-ku yang sangat familier dengan pengalaman yang sama.” (Imperfect, 2018:15)

Berdasarkan kutipan data di atas, latar waktu yang digambarkan berupa ingatan tokoh utama dimana beberapa bulan yang lalu, tokoh utama membuka bahasa di story instagramnya yang awalnya hanya iseng-iseng namun malah membuka luka bagi para *follower* dengan pengalaman yang sama. Namun pada film latar waktu tersebut tidak digambarkan atau mengalami penciutan.

Latar Suasana

Latar suasana yang terdapat di dalam novel yaitu sedih, senang, haru, tegang, kecewa. Tidak berbeda dengan latar suasana yang terdapat di dalam film. Di dalam film juga terdapat latar suasana berupa suasana sedih, senang, haru, tegang, dan kecewa. Pernyataan di atas dibuktikan melalui kutipan berikut:

[Data 7]

“Aku sempat menghabiskan 33 tahun dalam hidupku untuk mengutuk diri sendiri, mencari keburukan di depan cermin, dan membandingkan diriku dengan

perempuan lain yang tampilannya lebih “sempurna.” (Imperfect, 2018:8)

Berdasarkan kutipan data di atas, latar suasana yang digambarkan adalah sedih dan rasa kecewa dari tokoh utama terhadap bentuk tubuhnya dimana ia selalu menatap tubuhnya melalui cermin dan membandingkan tubuhnya dengan perempuan-perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Namun, pada filmnya latar suasana tersebut sedikit dicitikan dimana rasa sedih dan kecewa terjadi di waktu-waktu cerita menjelang ending.

Latar Tempat

Latar tempat terdapat pada tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Terdapat dua latar tempat yang digunakan di dalam novel, di antaranya:

[Data 8]

“Jadi, ceritanya dia lagi ngantre di kasir minimarket dan tiba-tiba ada seorang bapak-bapak yang mengomentari fisiknya yang “besar.” (Imperfect, 2018:18)

Berdasarkan kutipan data di atas, latar tempat digambarkan berupa sebuah minimarket dimana tokoh utama bertemu seorang bapak-bapak yang mengomentari fisiknya. Namun pada film latar tempat tersebut tidak di munculkan atau dihilangkan sehingga terjadi proses penciutan dalam novel ketika di transformasi kedalam film.

[Data 9]

“Aku dan abangku lahir di Pematang Siantar, terus pindah-pindah ke daerah lain, seperti Ternate, Tulung Agung, Bali, Malang, dan Surabaya, sampai akhirnya sampai di Bandung dan menetap sejak kelas enam SD.” (Imperfect, 2018:21)

Berdasarkan kutipan data di atas, latar tempat yang digambarkan berupa beberapa kota seperti Pematang Siantar, Ternate, Tulung Agung, Bali, Malang, Surabaya dan berakhir di Bandung. Kota-kota tersebut merupakan kota yang pernah ditempati oleh tokoh utama hingga berakhir di kota Bandung. Namun dalam film ada beberapa kota-kota yang tidak digambarkan atau dihilangkan sehingga terjadi pengurangan pada alur tempat dalam novel ketika di filmkan.

Penambahan

Penambahan Tokoh

Kehadiran tokoh sangat mempengaruhi alur maupun jalan cerita karena itu tidak gampang menambah atau tokoh pada film jika sebelumnya tokoh yang dimaksud tidak terdapat pada novel. Sebagaimana dalam film *Imperfect*, terdapat beberapa penambahan tokoh dimana tokoh-tokoh tersebut mempunyai peran penting pada cerita dalam film. Visualisasi tokoh dalam film *Imperfect* yang mengalami penambahan tokoh digambarkan dalam kutipan berikut:

[Data 10]

Gambar (2)



Gambar (17)



Gambar (18)



Nama tokoh: Debby, Nora, Monik, Magda

Durasi : 4:37 - 5:25

Berdasarkan data di atas, terjadi penambahan tokoh dimana tokoh-tokoh tersebut merupakan sahabat dari Debby (Ibu Rara). Tokoh-tokoh tersebut adalah Nora, Monik dan Magda dimana pada

awal adegan tokoh-tokoh ini telah dimunculkan dan menjadi tokoh penting sebab kemunculannya akan selalu di jumpai dalam film. Sementara dalam novelnya tokoh-tokoh ini tidak pernah diceritakan atau digambarkan keberadaannya, melainkan hanya ibu dari tokoh utama. Bahkan kisah tokoh ibu pun hanya sedikit yang diceritakan.

[Data 11]

Gambar (7)



Gambar (19)



Nama tokoh: Lulu (adik Rara)

Durasi : 5:10 – 5:25

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya penambahan tokoh Lulu, dimana tokoh tersebut merupakan adik dari tokoh utama (Rara), sementara tokoh Lulu tidak diceritakan atau digambarkan dalam novel. Sedangkan tokoh Lulu merupakan tokoh penting dalam cerita film sebab tokoh inilah yang akan menjadi pembanding dengan tokoh utama.

Penambahan Alur

Pada proses pengalihwahan sebuah novel dengan judul *Imperfect* ke film *Imperfect*, terjadi penambahan alur cerita atau adegan dalam film. Hal tersebut dapat ditemukan dalam scene berikut:

[Data 12]

Gambar (5)



Gambar (6)



Berdasarkan data di atas, terjadi penambahan alur pada tokoh Ibu Rara (Deby). Dimana dalam novelnya tokoh ibu hanya sekali diungkapkan oleh tokoh utama namun dalam filmnya tokoh ibu tergambar jelas

keberadaannya. Bahkan tokoh tersebut sering memperlakukan bentuk tubuh Rara dari sejak Rara masih kecil hingga dewasa dan juga selalu membandingkan tubuh Rara dengan Lulu (adiknya).

Penambahan Latar

Latar Tempat

Dalam film *Imperfect* ada beberapa penggunaan latar tempat yang ditambahkan, seperti sebuah *caffe* tempat yang dikunjungi oleh Lulu dan George. Kemudian latar kantin tempat Rara bekerja juga beberapa kali digambarkan dalam film *Imperfect* dimana kerap kali setiap Rara datang untuk makan di tempat tersebut ia kerap kali kesulitan mendapatkan tempat duduk dan selalu di tatap sinis sama orang-orang yang berada disana.

[Data 14]

Gambar (38)



Gambar (39)



Visualisasi *caffe* tempat Lulu dan George

Gambar (47)



Gambar (49)



Visualisasi kantin tempat Rara bekerja

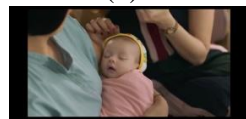
Berdasarkan data diatas, pada gambar (38) dan (39) menunjukan tokoh Lulu dan George sedang berada di sebuah *caffe* dimana George sedang melakukan *live* pada salah satu akun sosial medianya dan memperkenalkan Lulu pada para *Followers*nya. Sedangkan, visualisasi gambar (47) dan gambar (49) menunjukan tokoh Rara yang hendak makan siang di kantin tempat ia bekerja namun karena masalah tubuhnya sehingga orang-orang menatapnya sinis dan tak mau berbagi tempat duduk dengannya.

Latar Waktu

Pada proses pengalihwanaan novel ke film, terjadi penambahan pada latar khususnya penambahan pada latar waktu. Ada dua pembahan latar waktu dalam film *Imperfect* yakni waktu siang dan malam. Dalam novel, latar-latar waktu tersebut jarang di gambarkan, bahkan hampir tidak ada sebab cerita dalam novel hanya berfokus pada masalah tokoh utama adapun beberapa digambarkan seperti waktu malam ataupun siang namun tidak di gambarkan secara jelas waktu tersebut. Sementara dalam film waktu-waktu tersebut di gambarkan secara jelas peradegannya. Waktu malam maupun siang dalam film tervisualisasikan dengan jelas. Pernyataan diatas dapat ditemukan pada scene berikut:

[Data 16]

Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (6)



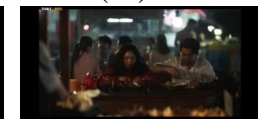
Gambar (20)



Gambar (55)



Gambar (58)



Visualisasi latar waktu

Latar Suasana

Latar suasana merupakan aspek penting dalam membangun sebuah cerita, baik novel maupun film. Latar suasana menggambarkan bagaimana keadaan tokoh pada sebuah kejadian. Pada proses pengalihwanaan novel *Imperfect* ke film *Imperfect* peneliti menemukan adanya beberapa bentuk penambahan latar suasana yang tidak terdapat dalam

novelnya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam *scene* berikut:

[Data 17]

Gambar (1)



Gambar (2)



Visualisasi latar suasana pada tokoh Debby (ibu Rara)

Berdasarkan data diatas, menunjukan adanya penambahan yang terjadi pada latar suasana. Dimana terlihat tokoh Debby yang sedang menggendong seorang bayi dan bahagia bersama teman-temannya. Sementara dalam novelnya, suasana mengenai kelahiran dari adik tokoh utama tidak diceritakan.

[Data 18]

Gambar (9)



Gambar (11)



Visualisasi latar suasana meninggalnya Hendro (ayah Rara)

Berdasarkan data diatas, penambahan suasana terjadi pada tokoh Debby (ibu Rara) yang mendapat kabar lewat *telephone* mengenai Hendro yang kecelakaan dan meninggal sehingga suasana harupun terjadi. Tergambar pula tokoh Rara yang tengah depresi perihal meninggalnya Hendro. Sosok Hendro bagi Rara merupakan ayah yang selalu mendukung dan menyemangatnya ketika orang-orang sibuk mengomentari bentuk tubuhnya. Peristiwa meninggalnya ayah Rara merupakan salah satu bentuk penambahan latar suasana dimana dalam novelnya peneliti tidak menemukan adanya gambaran pada peristiwa tersebut.

Perubahan Variasi

Perubahan Variasi Tokoh.

Pada pembahasan sebelumnya, bahwa proses ekranisasi terdapat bentuk perubahan variasi yang dapat terjadi

ketika suatu karya sastra atau novel difilmkan. Bentuk perubahan variasi tersebut dapat ditemukan pada tokoh dalam sebuah novel ketika di filmkan. Mengenai perubahan variasi pada tokoh, peneliti menemukan pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasi ke film *Imperfect* karya Ernest Parakasa. Kesenjangan tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

[Data 19]

“Namaku Meira Anastasia, kamu boleh panggil aku Meira atau Mei. Atau, panggil saja Mamak.” (*Imperfect*, 2018:7)

Berdasarkan kutipan data di atas, pada awal perkenalan tokoh utama dalam novel yang berjudul *Imperfect*, tokoh utama memperkenalkan dirinya sebagai Meira atau biasa di panggil mamak, namun dalam film *Imperfect* terjadi perubahan nama pada tokoh utama tersebut dimana dalam novel nama tokoh utama sebagai Meira sementara dalam filmnya nama tokoh utama mengalami perubahan menjadi Rara. Perubahan tersebut dibuktikan melalui visualisasi gambar tersebut.

[Data 20]

Gambar (3)



Gambar (5)



(Visualisasi gambar tokoh Rara)

Berdasarkan visualisasi data diatas, tergambar keberadaan tokoh Rara dimana, pada gambar (3) Rara yang masih kecil sedang bersama ayahnya.

Perubahan Variasi Alur

Proses pengalihwahaan novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, peneliti menemukan adanya perubahan variasi alur pada tokoh tokoh utama. Hal tersebut digambarkan melalui kutipan berikut:

[Data 21]

“Tapi aku nyaman kok menyebut diriku dengan sebutan “Mamak”, karena aku memang seorang mama dari dua anak, yaitu Sky Tierra Solana (perempuan, 8 tahun) dan Snow Auror Arashi (laki-laki, 3 tahun).” (Imperfect, 2018:7).

[Data 22]

“Dan aku, adalah istri dari seorang komika/aktor/penulis/sutradara, Ernest Prakasa.” (Imperfect, 2018:7)

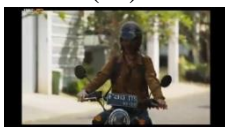
Berdasarkan kutipan data di atas menunjukkan alur dalam novel *Imperfect*, dimana tokoh utama (Meira) merupakan istri dari Ernest Prakasa. Sementara Ernest Prakasa merupakan tokoh dalam novel yang di visualisasikan menjadi tokoh Dika dalam filmnya. Dalam novel tokoh utama (Meira) di gambarkan telah memiliki dua orang anak dimana anak pertamanya berumur 8 tahun dan anak keduanya berumur 3 tahun. Sementara dalam film Rara masih berstatus lajang dan masih sebagai pacar dari Dika (visualisasi tokoh Ernest dalam film). Dari pernyataan diatas, peneliti membuktikannya melalui beberapa potongan adegan dalam film dimana Rara dan Dika masih berstatus pacaran. Hal tersebut digambarkan melalui visualisasi berikut:

[Data 23]

Gambar (17)



Gambar (20)



Visualisasi perubahan variasi alur tokoh Rara dan Dika

Berdasarkan data di atas, Rara sedang berdialog bersama sahabat ibunya dimana ia ditanya perihal apakah Rara sudah

memiliki pacar atau belum kemudian Rarapun menjawab bahwa ia sudah memiliki pacar, sementara visualisasi gambar (20) terlihat Dika sedang mengendarai sepeda motor sedang menuju rumah Rara untuk menjemputnya. Berdasarkan visualisasi gambar diatas dapat dibuktikan bahwa tokoh Rara dan Dika belum menikah.

Dalam Novel *Imperfect*, Meira (tokoh utama) sedikit menceritakan kisah tentang saudaranya, namun tidak digambarkan secara detail mengenai kisah tersebut. Saudara yang dimaksud merupakan abangnya dimana abangnya tersebut juga sempat mempermasalahakan bentuk tubuhnya. Hal itu dibuktikan melalui kutipan data berikut:

[Data 24]

“Abangku sering bilang “Pahamu gede banget sih?” kalau aku memakai celana pendek dirumah.” (Imperfect, 2018:19)

Berdasarkan kutipan data (24) menunjukkan bahwa saudara yang di maksud Meira merupakan kakaknya dimana kakanya tersebut sempat mempertanyakan perihal bentuk tubuhnya yang besar. Namun setelah di alihwahanakan kedalam film, tokoh tersebut seketika berubah dimana dalam novelnya peran tokoh tersebut adalah seorang kakak namun dalam film berubah menjadi adik perempuannya. Hal tersebut dapat ditemui pada potongan adegan berikut:

[Data 25]

Gambar (1)



Gambar (7)



Gambar (19)



Visualisasi perubahan variasi tokoh Lulu

Berdasarkan visualisasi data di atas, menunjukkan adanya perubahan variasi yang terjadi pada tokoh dalam novel. Dalam novel tokoh tersebut berperan sebagai abang sementara dalam filmnya berperan sebagai adik perempuan bernama Lulu. Tokoh Lulu merupakan adik Rara dimana tokoh tersebut menjadi sosok tokoh yang selalu di banggakan baik ibu maupun teman-teman ibunya. Tokoh Lulu menjadi tokoh pembanding dengan tokoh Rara, sebab Lulu terlahir dengan wajah yang cantik, putih, dan langsing sementara Rara terlahir dengan tubuh yang gendut dan hitam.

Pembahasan

Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia merupakan salah satu novel yang berhasil dialihwahanakan kedalam bentuk karya seni film. Novel yang difilmkan pada 19 Desember 2019 dengan Ernest Prakasa sebagai sutradaranya dan Meira Anastasia (penulis novel *Imperfect*) sebagai *co-director*, menjadi film yang berhasil memikat para penonton dimana pada hari ke-36 penayangannya jumlah penonton mencapai 2,6 juta yang melampaui film Ernest sebelumnya dan tidak menutup kemungkinan jumlah penontonnya akan terus bertambah. Film *Imperfect* kini menempati posisi ketiga dalam daftar film Indonesia terlaris dan menggeser film-film pada jajaran itu. Seperti film *Habibie dan Ainun 3* dan *Danur 3*. Dengan keberhasilan yang telah dicapainya, sutradara (Ernest Prakasa) telah kembali memproduksi film *Imperfect Series* ke 2nya.

Sebelumnya peneliti telah menyajikan data yang terdapat pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke film *Imperfect* karya Ernest Prakasa berfokus pada kajian ekranisasi dengan memfokuskan pada proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada latar, alur dan tokoh. Proses terjadinya ekranisasi tersebut

meskipun mengalami penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi, merupakan tugas sutradara yang cukup sulit untuk menghindari, tetapi sutradara tidak menghilangkan esensi dari cerita sebenarnya.

Penciptaan

Tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai dalam film. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar ataupun suasana novel tidak akan ditemui dalam film. Penciptaan merupakan unsur yang sengaja dihilangkan sehingga dapat membawa perubahan pada cerita. Penciptaan–penciptaan berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti mencakup latar, alur dan tokoh.

Adapun penciptaan tokoh yang ditemukan peneliti dalam proses pengalihwahan novel *Imperfect* ke film *Imperfect* dapat ditemui pada beberapa tokoh di antaranya tokoh Sky Tierra Solana dan tokoh Snow Auror Arashi yang merupakan anak dari tokoh utama dalam novel, tokoh seorang bapak-bapak yang di jumpai tokoh utama di minimarket, tokoh Adi yang merupakan mantan pacar tokoh utama di SMA, tokoh supir taksi, tokoh Audrey (atlet renang/ *freedive*). Tokoh-tokoh diatas terdapat beberapa tokoh penting yang seharusnya di hadirkan dalam cerita film seperti tokoh Sky Tierra Solana dan Snow Auror Arashi dimana tokoh kedua tersebut merupakan anak dari tokoh utama. Kedua tokoh tersebut seharusnya hadir saat tokoh utama di visualisasikan kedalam beberapa adegan dalam film, namun pada film tokoh-tokoh tersebut tidak divisualisasikan.

Mengenai penciptaan yang terjadi, peneliti juga menemukan adanya penciptaan alur pada pengalihwahan novel ke film. Salah satu alur yang sangat penting namun hilang saat di filmkan ialah ketika tokoh utama bernama Meira sedang menggondong anak keduanya yang baru berumur satu

tahun. Alur tersebut bagi peneliti merupakan alur yang sangat penting dimana dalam alur yang ditemukan peneliti ini terdapat konflik antara tokoh utama dengan sahabatnya yang seharusnya dihadirkan. Efek dari lahiran menyebabkan bentuk tubuh bagian perutnya membesar sehingga sahabatnya beranggapan bahwa ia sedang mengandung lagi sementara anak keduanya baru berumur satu tahun. Peristiwa tersebut memberikan dampak pada Meira yang semakin membenci bentuk tubuhnya sebab sahabatnya sendiripun ikut membullynya.

Seiring dengan adanya penciptaan yang terjadi pada tokoh dan alur memberi dampak terhadap latar. Ada beberapa latar yang mengalami penciptaan salah satunya terjadi pada latar waktu. Latar waktu digambarkan berupa ingatan tokoh utama dimana ia sempat menghabiskan waktunya selama 33 tahun untuk mengutuk dirinya di depan cermin, mencari keburukan atas dirinya dan selalu membandingkan dirinya dengan perempuan yang memiliki bentuk tubuh yang sempurna. Latar tersebut bagi peneliti merupakan latar yang sangat penting dimana pada latar tersebut terjadi konflik batin yang dialami tokoh utama yang menjadi penyebab ia membenci bentuk tubuhnya.

Penghilangan atau penciptaan pada tokoh, alur, dan latar yang terjadi meskipun dihilangkan, tidak memberikan kesan berbeda ketika difilmkan. Sejalan dengan pendapat Erneste (1991: 61) mengemukakan penciptaan terjadi karena sebelumnya pembuat film (penulis skenario dan sutradara) telah memilih terlebih dahulu informasi – informasi yang dianggap penting dan memadai.

Penciptaan dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ke Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa disebabkan oleh adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut

tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel *Imperfect* tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting penting saja.

Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. Mengganggu, yaitu adanya anggapan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra tersebut dapat dihadirkan di dalam film.

Penambahan

Peran sutradara dalam penambahan unsur cerita pasti memiliki alasan tertentu. Saat novel dialihwahanakan ke film, terjadi penambahan unsur cerita pada film. hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Erneste (1991: 64-65) bahwa penambahan terjadi karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan. Penambahan berdasarkan data yang didapatkan mencakup penambahan alur, latar dan tokoh.

Mengenai penambahan yang terjadi, terdapat beberapa penambahan tokoh dalam film *Imperfect* salah satunya yaitu dalam adegan awal dimana terlihat beberapa tokoh yang merupakan sahabat Debby (ibu Rara). Tokoh-tokoh tersebut adalah Nora, Monik dan Magda dimana pada awal adegan tokoh-tokoh ini telah dimunculkan dan menjadi tokoh penting sebab kemunculan tokoh-tokoh ini akan selalu di jumpai dalam film. Tokoh-tokoh tersebut juga sering kali membanding-bandingkan Rara dengan Lulu (adik Rara). Dimana Lulu terlahir dengan wajah yang cantik, putih dan

langsing sementara Rara terlahir dengan bentuk tubuh hitam dan gendut sehingga Rara kerap kali mendapat komentar yang tidak enak dari tokoh-tokoh tersebut.

Selain penambahan tokoh yang di paparkan peneliti diatas, peneliti juga menemukan adanya penambahan pada alur cerita berupa latar kantor dimana dalam film *Imperfect* tokoh Rara lebih sering terlihat berada di kantor sambil makan dan bekerja bahkan pekerjaan yang dilakukannya hingga malam. Dalam film, latar berupa kantor lebih banyak dimunculkan ketimbang dalam novelnya. Kesibukan Rara dalam mengejar karirnya tergambar jelas dalam film bahkan Rara mencoba untuk merubah bentuk tubuhnya agar dapat menempati posisi sebagai *Marketing Manager* sehingga alur yang tergambar dalam film sedikit lebih banyak dikisahkan ketika berada dikantor tempat Rara bekerja ketimbang novelnya yang hanya menceritakan perihal pemibullyannya yang terjadi di kantor.

Selanjutnya, dalam proses pengalihwahanaan novel *Imperfect* ke film *Imperfect*, peneliti juga menemukan adanya beberapa penambahan latar, seperti sebuah *caffe* tempat yang dikunjungi oleh Lulu dan George. Kemudian latar kantin tempat Rara bekerja. Dalam adegan tersebut latar kantin tergambar dengan jelas sebab beberapa kali digambarkan dalam film *Imperfect* tokoh Rara berada disana dan juga Rara kerap kali selalu di tatap sinis sama orang-orang yang berada disana. Penambahan dalam film *Imperfect* yang dilakukan oleh Ernest Prakasa adalah bentuk penafsiran terhadap novel yang kemudian mereka filmkan. Dalam proses penambahan tersebut terdapat tokoh, latar dan alur yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan.

Terjadinya penambahan pada aspek tokoh, alur dan latar menurut

peneliti akan menambah kesan menarik pada cerita film. Dimana sutradara tentunya sudah memilih dan memilah hal-hal yang membuat ketertarikan para penikmat film meski dengan durasi yang berjam-jam. Yang dalam Novel ceritanya biasa-biasa saja namun ketika di hadirkan beberapa penambahan pada aspek tokoh, alur, dan latar film tersebut terlihat lebih dramatis dan menjadi lebih estetik.

Perubahan Variasi

Film melakukan penyesuaian terhadap novelnya sehingga perubahan-perubahan variasi muncul dalam film. Hal tersebut senada dengan Erneste (1991: 65- 65) bahwa ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi – variasi tertentu antara novel dan film karena novel bukanlah alasan bagi pembuat film, melainkan novel diubah menjadi film sehingga film memunculkan perubahan yang variatif. Perubahan – perubahan variasi terjadi pada beberapa bagian cerita novel, sutradara melakukan beberapa perubahan cerita dalam film merupakan daya tarik dalam penceritaan agar lebih bervariasi, perubahan variasi yang terjadi makin memperkuat visualisasi dalam pada film. perubahan tersebut dapat ditemukan pada latar, alur dan tokoh.

Perubahan variasi pun terjadi pada tokoh utama dalam novel *Imperfect* ketika difilmkan. Dimana dalam novel, tokoh utama memperkenalkan dirinya sebagai Meira atau biasa di panggil mamak, namun dalam film *Imperfect* peneliti menemukan adanya perubahan nama pada tokoh utama tersebut dimana dalam filmnya nama tokoh utama mengalami perubahan menjadi Rara. Tidak hanya pada nama, pada kisah hidup tokoh utama pun berubah dimana dalam novelnya tokoh utama dikisahkan menjadi seorang istri dari Ernest Prakasa (visualisasi tokoh Dika) dan telah memiliki dua orang anak bernama Sky

dan Snow sementara dalam film tokoh Rara dikisahkan masih lajang dan belum memiliki seorang anakpun.

Perubahan variasi yang terjadi dalam novel *imperfect* ke film *imperfect* khususnya pada novel, alur cerita yang di tampilkan terkesan maju mundur dimana dalam novelnya penulis hanya menceritakan kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya namun, dalam film cerita-cerita tersebut di tampilkan lebih terstruktur dengan menggunakan konsep alur maju. Meskipun dengan adanya perubahan variasi alur yang cukup signifikan, tidak mengubah informasi yang terjadi. Perubahan variasi yang terjadi pada novel dan film tersebut tidak mempengaruhi pesan cerita yang disajikan. Perubahan variasi dilakukan untuk menghemat waktu dalam durasi film karena tidak semua informasi yang disajikan pada novel dapat disajikan atau dituangkan ke dalam film dan agar lebih efektif dalam penyampaian cerita, maka dilakukan perubahan variasi tokoh, latar dan alur dalam novel *imperfect* ke film *imperfect*.

Perubahan variasi yang terjadi pada tokoh dan alur dalam novel *imperfect* ke film *imperfect* memiliki keterkaitan dengan pesan yang disampaikan dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variasi yang terjadi dalam karya tersebut tidak memengaruhi pesan dalam cerita serta menambah nilai estetis dan dramatis pada cerita yang ditampilkan. Secara keseluruhan perubahan variasi dalam novel *imperfect* ke film *imperfect* memiliki pengaruh besar dalam cerita yang ditampilkan di film.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasi ke film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dengan menggunakan kajian ekranisasi, yaitu penciptaan. Penambahan dan perubahan

variasi, maka dapat kesimpulan sebagai berikut:

Penciptaan dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasi ke film *Imperfect* karya Ernest Prakasa terjadi pada tokoh, alur dan latar. Tokoh yang digambarkan dalam novel tetapi tidak digambarkan dalam film, yaitu tokoh Sky Tierra Solana, tokoh Snow Auror Arashi, tokoh seorang bapak-bapak yang di jumpai di minimarket, tokoh Adi, tokoh supir taksi dan tokoh Audrey (atlet renang/ *freedive*). Penciptaan yang terjadi pada alur dalam novel *Imperfect* ke film *Imperfect* yang digambarkan melalui beberapa cerita yang dihilangkan dalam film. Penciptaan yang terjadi pada latar dalam novel *Imperfect* ke film *Imperfect* yaitu, latar tempat, waktu dan suasana yang dihilangkan dalam novel.

Penambahan pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasi ke Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa terjadi pada tokoh, alur dan latar. Tokoh yang tidak diceritakan dalam novel tapi digambarkan dalam film, yaitu Nora, Monik, Magda, Lulu (adik Rara), George, Anak-anak pinggiran, Siska, Para model Dika, Irene, Marsha, Wiwid, Kelvin, Sheila, Maria, Prita, Endah, Ali, Neti, Ratih (ibu Dika), Ibu Ali, Teddy, pemilik iguana, Mbak Tari, Ibu Kelvin dan Lin (pembantu Rara), Penambahan yang terjadi pada alur dalam novel *Imperfect* ke film *Imperfect* yang digambarkan melalui beberapa cerita yang dihadirkan dalam adegan pada film. Penambahan yang terjadi pada latar dalam novel *Imperfect* ke film *Imperfect* yaitu, latar tempat, waktu dan suasana yang dihadirkan dalam adegan pada film.

Perubahan variasi pada novel *Imperfect* karya Meira Anastasi ke Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa terjadi pada tokoh dan alur. Tokoh yang mengalami perubahan variasi dalam novel ke film yaitu tokoh Meira mejadi Rara, tokoh Ernest menjadi Dika dan

tokoh Lulu yang dalam novel di ceritakan sosok laki-laki namun mengalami perubahan menjadi sosok perempuan ketika di filmkan. Perubahan variasi yang terjadi pada alur dalam novel *Imperfect* ke film *Imperfect* yang digambarkan melalui beberapa cerita yang dihadirkan dalam adegan pada film.

Turrahmah, Dila Nazila. 2018. *Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi*. Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasari, Risma Ayu Anggraini. 2019. *Deretan film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak, mulai dari Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1 hingga Suzanna*. <https://tirto.id/10-film-indonesia-dengan-jumlah-penonton-terbanyak-2007-2019-efTj>. Diakses pada 8 Agustus 2019.
- Damono, S.D. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Damono, S.D. 2009. *Sastra bandingan*. Editum.Cirendeu.
- Eneste, P. 1991. *Novel dan Film*. Penerbit Nusa Indah: Jakarta.
- Indah, D.N. 2016. *Adaptasi novel ronggeng dukuh paruk ke dalam film sang penari: sebuah kajian ekranisasi*. Aksara. No.1, Volume 28.
- Juanda, J & Azis, A. 2019. *Materi ajaran cerpen di SMA dengan Tema Lingkungan berdasarkan kurikulum 2013*. In Seminar Nasional LP2M UNM.
- Juanda, J. 2018. *Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia Sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam*. Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII Hotel Santika Bangka, 20-23 September, 443-469.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori pengkajian fiksi (edisi revisi)*. Yogyakarta: Mada University Press.
- Rokhmansyah. A. 2014. *Studi dan pengkajian sastra pengenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suaka, I.N. 2014. *Analisis sastra teori dan aplikasi*. Ombak.Yogyakarta